

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan muskuloskeletal adalah kondisi yang mengganggu fungsi tulang, otot, tendon, ligamen, persendian, hingga persarafan. Fraktur atau patah tulang merupakan gangguan yang sering terjadi pada sistem muskuloskeletal (Kasim, 2017). Kejadian fraktur di Indonesia secara keseluruhan adalah 11,3 dalam 1.000 per tahun. Kejadian fraktur pada laki-laki adalah 11,67 dalam 1.000 per tahun, sedangkan pada perempuan 10,65 dalam 1.000 per tahun. Fraktur adalah hilangnya kontinuitas tulang, baik yang bersifat total maupun sebagian, yang biasanya disebabkan oleh trauma. Terjadinya fraktur ditentukan oleh kekuatan, sudut dan tenaga, keadaan tulang, serta jaringan lunak di sekitar tulang (Mahartha *et al.*, 2015).

Secara klinis pada umumnya keadaan patah tulang (fraktur) di klasifikasikan menjadi 3 yaitu, fraktur terbuka, fraktur tertutup dan fraktur dengan komplikasi. Fraktur tertutup adalah fraktur dimana kulit tidak ditembus oleh fragmen tulang, sehingga tempat fraktur tidak tercemar oleh lingkungan/dunia luar. Fraktur terbuka adalah fraktur yang memiliki hubungan dengan dunia luar melalui luka pada kulit dan jaringan lunak, dapat terbentuk dari dalam maupun luar. Fraktur dengan komplikasi adalah

fraktur yang disertai dengan komplikasi seperti *malunion*, *delayed union*, *nonunion* dan infeksi tulang (Mahartha *et al.*, 2015).

Salah satu jenis fraktur yang disebabkan oleh pemuntiran/terpuntirnya tubuh ketika kaki sedang bertumpu di tanah atau akibat salah langkah yang menyebabkan tekanan yang berlebihan (*overstressing*) pada sendi pergelangan kaki. disebut dengan fraktur ankle. Pada definisinya fraktur pada ujung distal fibula dan tibia merupakan istilah yang digunakan untuk menyatakan fraktur pergelangan kaki atau fraktur ankle (Sjamsuhidajat, 2011). Terjadi sebanyak 110 sampai 120 kasus per 100 ribu orang yang mengalami fraktur ankle dengan berbagai umur dan jenis kelamin dengan 50% mengalami tindakan pembedahan. Dalam kasus tersebut, penanganan yang dilakukan Rumah Sakit terutama dalam bidang ilmu bedah dengan metode operatif adalah bentuk operasi dengan pemasangan *Open Reduction Internal Fixatie* (ORIF) dengan jenis internal fiksasi yang digunakan berupa plate dan screw. ORIF diterapkan dalam kasus fraktur pergelangan kaki karena bagian tulang tersebut dapat direposisi tetapi sulit untuk dipertahankan (Barita *et al.*, 2012).

Pergelangan kaki merupakan sendi yang kompleks dan penopang badan dimana talus dilindungi oleh maleolus lateralis dan medialis yang diikat dengan ligamen. Fraktur pada pergelangan kaki sering terjadi pada penderita yang mengalami kecelakaan baik kecelakaan lalu lintas atau jatuh (James *et al.*, 2001). Bidang gerak sendi pergelangan kaki hanya terbatas pada 1 bidang yaitu untuk pergerakan dorsofleksi dan plantar fleksi. Maka

bila terjadi gerakan-gerakan di luar bidang tersebut, dapat menyebabkan fraktur atau fraktur dislokasi. pada daerah pergelangan kaki. Bagian-bagian yang sering menimbulkan fraktur dan fraktur dislokasi yaitu gaya abduksi, adduksi, endorotasi atau eksorotasi (Lesic *et al.*, 2015.)

Salah satu komplikasi dari fraktur ankle yaitu kekakuan sendi yang menyebabkan sebagian besar pasien fraktur ankle akan sulit menggerakkan pergelangan kaki yang disebabkan karena kerusakan ligamen-ligamen (James *et al.*, 2001). Selain karena komplikasi yang terjadi setelah fraktur terjadi, penatalaksanaan. fraktur ankle meliputi operatif dan non operatif. juga menimbulkan keluhan utama. yang melibatkan kelemahan, kekakuan, dan nyeri. Peninjauan fokus yang dilakukan pada pasien fraktur ankle atau pergelangan kaki yaitu; Look: pergelangan kaki membengkak dan deformitas dapat terlihat jelas, pada kondisi klinis sering didapatkan fraktur malleolus terbuka dengan kerusakan jaringan lunak; Feel: adanya keluhan nyeri tekan. atau tenderness; dan move: ketidakmampuan dalam melakukan pergerakan pada sendi pergelangan kaki (Barita *et al.*, 2012).

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam shahihnya, dari shahabat Abu Hurairah bahwasanya Nabi bersabda,

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

“Tidaklah Allah turunkan penyakit kecuali Allah turunkan pula obatnya”

Dari riwayat Imam Muslim dari Jabir bin Abdillah dia berkata bahwa Nabi bersabda,

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أَصَابَ الدَّوَاءُ الدَّاءَ، بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta’ala.” (HR. Muslim)

Hadits di atas menjelaskan bahwa tidaklah Allah turunkan penyakit kecuali Allah turunkan pula obatnya dan setiap penyakit pasti memiliki obat, jika obat sesuai maka akan sembuh dengan seizin Allah. Terkhusus pada fraktur ankle, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan terjadinya kekakuan sendi dengan penanganan operatif dan non operatif sehingga mencegah bertambah parahnya kekakuan sendi pada fraktur ankle dengan memperhatikan gejala klinisnya dari penilaian data rekam medis di bagian bedah ortopedi RS PKU Muhammadiyah Gamping Sleman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, diperoleh rumusan masalah yaitu apakah terdapat perbedaan terjadiya kekakuan sendi yang terjadi pada fraktur ankle yang mendapatkan terapi operasi dan non operasi di RS PKU Muhammadiyah Gamping ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kekakuan sendi pada fraktur ankle.

Tujuan Khusus :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan kekakuan sendi pada fraktur ankle yang mendapatkan terapi operasi dan non operasi di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi :

1. Peneliti, dapat memberikan informasi, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang adanya perbedaan kekakuan sendi pada fraktur ankle yang mendapatkan terapi operasi dan non operasi serta memberikan informasi kepada pasien fraktur ankle dalam memilih tindakan bedah seperti terapi operasi maupun terapi non operasi.
2. Tenaga kesehatan, dapat menjadi informasi ilmu kesehatan khususnya di bidang ilmu bedah orthopedi yaitu tentang perbedaan adanya kekakuan sendi pada fraktur ankle yang mendapatkan terapi operasi dan non operasi di RS PKU Muhammadiyah Gamping
3. Pasien, dapat mengetahui informasi mengenai fraktur ankle dalam memilih tindakan bedah seperti terapi operasi maupun terapi non operasi.

E. Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Asuhan Keperawatan Pada Sdr.Dr Dengan Close Fraktur Ankle Sinistra di RSO Prof.DR.R. Soeharso Surakarta, (Barita <i>et al.</i> , 2012)	Asuhan Keperawatan, Close Fraktur Ankle Sinistra	Studi Observasional <i>Cross sectional.</i>	Penelitian ini mencari penanganan terbaik pada pasien fraktur ankle.	Pada penelitian sebelumnya penanganan yang dilakukan terhadap fraktur ankle hanya menggunakan terapi operatif, sedangkan pada penelitian ini selain penanganan terapi operatif, juga menyertakan penanganan non operatif
2.	Clinical outcomes patients with and hospital length of stay in 2,756	hip fractures, surgical and	Studi Observasional <i>Case Control</i>	Mencari komplikasi pada pasien	Menggunakan variable yang berbeda

elderly patients non-surgical
with hip fractures: a management
comparison of
surgical and non-
surgical
management, (Tan
et al., 2017)

setelah
menjalani terapi
operatif dan
non operatif